

BAB V

PEMBAHASAN

A. *Dinamika Moral Disengagement* pada Subjek

Kasus kekerasan seksual kepada anak oleh subjek sebagai tokoh agama memperlihatkan bahwa pembentukan *moral disengagement* telah terjadi sebelum melakukan kekerasan seksual, selanjutnya mekanisme *moral disengagement* tetap berjalan selama subjek menjadi tokoh agama. Sejak awal sebelum masyarakat menganggap subjek sebagai tokoh agama, subjek sudah mengaktifkan *moral disengagement* yaitu karena moral identitas yang rendah. Selama subjek dianggap oleh masyarakat sebagai tokoh agama pun subjek selalu gagal dalam meregulasi moralnya, padahal faktor untuk tidak melakukan kekerasan seksual adalah faktor agama sebagaimana menurut Nurdiana dan Arifin (2019) salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual terhadap anak yaitu faktor religiusitas. Secara kognitif subjek memiliki pengetahuan bahwa melakukan kekerasan seksual terhadap anak termasuk hal yang melanggar agama dan moral masyarakat. Subjek memiliki internal *locus of control* karena berkeinginan untuk belajar menanamkan nilai-nilai norma dengan belajar agama. Kurangnya pemahaman dan ketidakmampuan subjek dalam menginternalisasi nilai-nilai agama menyebabkan subjek tidak mengubah identitas moralnya. Subjek tidak mengubah nilai-nilai hidupnya menjadi lebih baik sehingga *moral disengagement* juga masih terlihat setelah subjek melakukan kekerasan seksual.

Pada fase sebelum melakukan kekerasan seksual sudah terbentuk *moral disengagement*, pembentukan tersebut karena adanya faktor pengalaman subjek di

masa lalu yang menyebabkan tidak terbentuknya moral yang baik. Subjek tidak mendapatkan pendidikan formal yang layak dengan putus sekolah dibangku kelas X SMA dan akhirnya subjek cenderung melakukan perilaku kenakalan remaja yaitu minum alkohol, narkoba, menonton film porno, dan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Identitas moral subjek berdasarkan pengalaman-pengalaman yang disebutkan sebelumnya tidak berkembang sehingga *moral disengagement* terbentuk dalam diri subjek. Selanjutnya masalah lain dari subjek adalah adanya masalah rumah tangga, subjek merasa tidak terpenuhi kebutuhan seksual dari istri, subjek masih menyimpan rasa kecewa dan dendam terhadap istri yang tidak *virgin* saat berhubungan pertama kali dengannya, dan subjek merasa cemburu kepada mantan pacar istri yang masih sering menghubungi istrinya mengakibatkan subjek ingin membalas dendam. Hal ini termasuk faktor *moral disengagement* bertahan pada subjek yaitu *trait cynicism* yang tinggi. Menurut Zonderman (dalam Detert dan Trevino, 2008) *trait cynicism* merupakan karakteristik kepribadian yang dilambangkan dengan perasaan frustrasi dan kekecewaan serta ketidakpercayaan terhadap orang lain. Subjek merasa kecewa kepada istri dan menyebabkan perilaku kekerasan seksual.

“cuma memang dalam rumah tangga saya waktu itu saya lagi gimana dan saya pun pengen cerai dengan istri saya, saya rasanya seperti itu karena memang saya udah ngga nyaman lah sama dia. Saya dendam ke istri, saya dendam ke istri jujur. begitu menikah juga ngga virgin, nah itu yang jadi ganjelan buat saya” (R)

Akhirnya subjek mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dan menjembatani permasalahan subjek dengan istri dengan cara berselingkuh dan akhirnya mendekati korban yaitu muridnya yang berusia 16 tahun. *Emphaty* subjek yang rendah menyebabkan subjek memandang korban sebagai perempuan

yang berpengalaman dalam hubungan seksual sehingga wajar jika korban menerima kekerasan seksual. Hal ini juga termasuk pada mekanisme *moral disengagement* yaitu *attribution of blame*. Menurut Bandura (1999) *attribution of blame* adalah ketika seseorang menyerahkan kesalahan kepada pihak korban dan orang lain. Subjek menyalahkan korban dengan menyatakan bahwa korban adalah perempuan yang berpengalaman dalam hubungan seksual dan membenarkan perilaku tersebut.

“jadi udah pengalaman juga kelas satu SMA lah teh, kelas satu SMA. saya melakukan karena dia pun udah pengalaman, karena dia pun hemmmm gimana ya karena dia udah pengalaman” (R)

Fase selanjutnya adalah fase kekerasan seksual, dampak dari *moral disengagement* yaitu menghapus perasaan bersalah pada saat sebelum melakukan kekerasan seksual. Dampak selanjutnya adalah subjek mampu melakukan kekerasan seksual. Jadi ketika subjek dapat melakukan kekerasan seksual terdapat aspek kognitif yaitu *moral disengagement* dengan menghapus rasa bersalah. Kondisi ini senada dengan teori Bandura (1999) yang menegaskan bahwa orang-orang dapat membuat keputusan tidak etis karena proses regulasi diri moralnya tidak aktif pada saat terjadi mekanisme kognitif yang berkaitan secara bersama-sama.

Fase setelah melakukan kekerasan seksual merupakan saat pertama kalinya subjek merasa bersalah, tetapi perasaan bersalah ini membuat subjek memunculkan *moral disengagement* kembali agar terbebas dari perasaan bersalah dengan melakukan kekerasan seksual yang berulang kepada korban. Subjek mencari beberapa alasan atau pembenaran untuk pelanggaran moral yang telah lakukan dengan *diffusion of responsibility* sesuai dengan pernyataan Bandura

(dalam Feist & Feist, 2013) dimana seorang individu merasa kesalahan yang mereka lakukan bukan kesalahan dari diri mereka sendiri tetapi juga dilakukan oleh orang lain. Sebagaimana pernyataan subjek bahwa perlakuannya adalah sudah biasa dan lumrah terjadi di masyarakat baik itu oleh pelaku yang tidak berpendidikan, kurang memahami agama, bahkan orang yang paham mengenai agama meskipun hal tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat.

“Banyak kok disini, banyak loh, jangan saya. Bahkan tingkatan disini ada yang namanya kyai di luar sana ada, banyak. Terus korban pun ngga satu, banyak, lebih dari satu, banyak teh. Karena apa sih teh? Setiap keimanan meningkat, akan semakin kenceng” (R)

Bentuk *moral disengagement* lainnya adalah menyalahkan korban dan lingkungan yang menjadi salah satu cara untuk meniadakan rasa bersalah. Kekaburan tanggungjawab juga muncul karena subjek mengaktifkan eksternal *locus of control* setelah melakukan kekerasan seksual karena subjek merasa bahwa hal tersebut sudah biasa dilakukan oleh korban dan disukai oleh korban sehingga subjek menolak untuk bertanggungjawab. Sebagaimana menurut Bandura (1999) seseorang menyerahkan kesalahan kepada orang lain agar tindakan seseorang tersebut dapat dimaafkan dan dibenarkan.

“Kalau misalkan dia belum pengalaman dan kalau misalkan dia masih virgin terus ku saya beunang virgina justru mungkin saya akan ngerasa gimana ya kasihan atau ngerasa penyesalan toh dia juga udah “pengalaman gitu. Kalo melakukan iya dan berapa kali berapa kalinya saya ngga tau lupa lagi, yang jelas iya saya melakukan karena dia pun udah pengalaman, karena dia pun hemmmm gimana ya karena dia udah pengalaman” (R)

Pada fase setelah kekerasan seksual masih terdapat upaya pembenaran moral dan *dehumanisasi*. Menurut Bandura (1999) *dehumanisasi* adalah perilaku individu melakukan tindakan yang tidak manusiawi terhadap orang lain. Subjek

sebagai pelaku kekerasan seksual tetap memiliki kepercayaan mengenai relasi yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki sehingga subjek cenderung merendahkan dan menganggap perempuan hanya sebagai objek seksual semata.

“jamaah saya banyak loh yang lebih cantik jauh lebih enak, yang lebih kasarnya lebih andoy, bahkan kalau saya orang-orang tamu-tamu ke rumah saya yang suka ke saya” (R)

Selanjutnya subjek juga sering kali menyalahkan isrinya yang tidak dapat memberikan kebutuhan seksualnya, selain itu subjek juga sering menyalahkan oknum lain yang menyebabkan dirinya mendapatkan hukuman dengan vonis yang tinggi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa subjek memiliki *disregard of distorsion*, menurut Bandura (1999) seseorang mengabaikan, mengurangi dan tidak mempercayai dampak negatif dari perbuatannya. Subjek merasa bahwa hukuman yang diberikan kepadanya terlalu tinggi, karena perlakuan yang subjek lakukan tidak terlalu merusak.

“tentang posisinya korbannya anak cowok-cowok dibawah umur ataupun cewek dibawah umur itu disamaratakan, padahal mah menurut saya itu tehnya yang namanya ayat 81-82 itu jangan disamaratakan dilihat kronologinya dulu kalau misalkan anak cowok misalkan si korbannya cowok anak kecil terus korbannya banyak baru predator kayak gitu” (R)

Subjek membenarkan perilaku tersebut menggunakan bahasa yang halus untuk membuat perbuatan tercela menjadi perbuatan yang tidak berbahaya dengan mengatakan bahwa perbuatan tersebut muncul akibat dorongan seksual yang umum dan mengatakan bahwa setiap orang yang mendalami agama pasti akan memiliki banyak ujian. Ujian yang lain mampu subjek hadapi tetapi subjek mengatakan bahwa subjek tidak mampu menghadapi ujian dorongan seksual yang diberikan Tuhan.

Berdasarkan kasus diatas dapat disimpulkan bahwa subjek sebagai tokoh agama mengaktifkan *moral disengagement* mulai dari pengalaman terdahulu, sebelum melakukan kekerasan seksual dan setelah melakukan kekerasan seksual kepada anak.



B. Display Moral Disengagement pada Subjek

Gambar 5.1 Display subjek



